

# Aurora: Hidup Itu Indah

Oleh Amandus B.S. Klau

Hidup itu indah. Atau setidaknya hidup seperti itulah yang dirindukan. Setiap orang, tentu saja, ingin memiliki kisah hidup yang indah. Akan tetapi, keindahan seperti apakah yang ingin dicipta-hidupi itu?

\*\*\*

Seakan ingin menyajikan seluruh kisah hidupnya sebagai jawaban, Aurora Sarmento, penulis buku kumpulan sajak *Kedip Cahaya* ini, memberi jawab dengan menyebut namanya sendiri, “Aurora”.

Aurora adalah kisah keindahan di kutub bumi, yang tak hadir pada setiap waktu, pun pula tak tampak bagi semua orang.

Di utara, orang menyebutnya Borealis; Aurora Borealis. Sedangkan, di selatan, orang menyebutnya Aurora Australis.

Aurora tercipta dari matahari dan bumi. Hasil perjumpaan “gaib” antara medan magnet bumi dan angin surya yang dilepaskan matahari.

Di kutub utara, Aurora tampak kemerah-merahan seperti cahaya dari fajar pagi yang hendak merekah. Alhasil, orang Romawi menyebutnya Dewi Fajar. Hanya saja, ia cuma dapat dilihat pada bulan Maret atau bulan September hingga akhir Oktober.<sup>1</sup>

Lantas, apa artinya memiliki hidup yang indah, jika keindahan hidup itu hanya tampak seperti sebuah fenomena aurora?

\*\*\*

---

<sup>1</sup> Aurora Borealis atau Dewi Fajar menurut orang Romawi tak hadir pada setiap waktu dan tempat, sebab ia cuma bisa dilihat di langit Alaska, Kanada Timur, Islandia, dan Skandinavia Utara pada bulan Maret atau September sampai akhir Oktober. Sedangkan, Aurora Australis lebih jarang lagi terlihat, sebab selain siklusnya sekali dalam sebelas tahun, hadirnya pun selalu di tempat yang sepi penduduk sehingga hampir tak ada orang yang bisa menikmatinya. Bdk. Syun Ichiakasofu, *Exploring The Secrets of The Aurora, Second Edition* (USA: Springer Science+Business Media, LLC, 2007), pp. 37-39.

“Indahnya hidup itu bagaikan aurora”. Begitu urai Aurora Sarmiento dalam sajak-sajaknya. Dan, karena itu, tegas Aurora, kebahagiaan itu milik orang-orang “kutub”. Orang-orang yang telah melewati pengalaman-pengalaman paradoksal dalam hidupnya. Kebahagiaan itu milik orang-orang, yang karena kemampuan refleksinya, mampu mencapai realitas nondual<sup>2</sup> atau realitas yang melampaui ego dan kesadaran yang cenderung mengonstruksi realitas sebagai yang opositoris: terang-gelap, hitam-putih, atas-bawah, suka-duka, untung-malang, terkutuk-terberkati, dan seterusnya. Sajak-sajak Aurora Sarmiento, sebagaimana sajak “Jadi” karya Sutardji Calzoum Bachri,<sup>3</sup> menciptakan sebuah realitas metafisis<sup>4</sup> atau realitas abadi (meminjam istilah Paulo Coelho) yang di dalamnya tak ada masa lalu dan masa depan. Yang ada hanyalah keabadian. Yang ada hanyalah kekaguman akan kebesaran dan keindahan yang tak mungkin terartikulasi sempurna dalam kata dan kalimat. Dan, dalam keabadian itu, tak ada lagi luka dan dosa masa lalu, tak ada lagi kecewa, sesal, dan rasa kehilangan.

Dalam keabadian juga tak ada masa depan yang harus dicemaskan. Yang ada hanyalah kekaguman yang tak terkatakan dan ketenteraman yang tak ingin ditinggal-pisah oleh siapa pun.<sup>5</sup>

Berikut, penggalan puisi Aurora yang menciptakan nuansa metafisis itu. Di bawah judul “Membilang Sunyi Doa”, Aurora menulis bait-bait sajak ini:

---

<sup>2</sup> Nondualitas adalah konsep Filsafat Timur yang menyatakan bahwa segala sesuatu adalah bagian integral dari satu jiwa. Ego dan kesadaranlah yang membuat segala sesuatu terlihat dan dirasakan berbeda. Karena itu, ketika kita bisa melampaui ego dan kesadaran melalui olah batin yang benar, niscaya kita tidak akan lagi memandang realitas secara dualistik.

<sup>3</sup> Hemat saya, puisi “Jadi” karya Sutardji Calzoum Bachri sangat kuat memainkan konsep nondualitas. Dengan menggunakan kata “Jadi” sebagai judul puisinya, ia seakan-akan mau mengisahkan terjadinya sesuatu. Padahal, kenyataannya, itu cuma permainan gaya bahasa. Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang terjadi. //Tidak setiap derita jadi luka/ Tidak setiap sepi jadi duri/dst...//. Dengan ini, penulis sebenarnya mau mengajak pembaca untuk berhenti memandang realitas dan setiap pengalaman hidup secara sekadar dualistik. Derita yang menyiksa dan sepi yang menusuk tak harus dipandang sebagai sesuatu yang buruk atau negatif.

<sup>4</sup> Menurut Roman Ingarden, sebuah sajak pada hakikatnya memiliki beberapa strata atau lapis norma. Lapis terakhir atau lapis ke-4 adalah lapis metafisis. Lapis ini menyiratkan sifat-sifat metafisis yang timbul akibat 3 lapis terdahulu, yakni lapis bunyi, lapis makna, dan lapis dunia. Bunyi tertentu, makna tertentu, atau dunia tertentu yang digambarkan dalam sebuah sajak bisa menghubungkan pembaca dengan sesuatu yang berada di luar sajak, yaitu sesuatu yang tidak dinyatakan tetapi secara eksplisit terasa ada, misalnya kengerian, yang sakral, dan yang sublim. Bdk. Hasanuddin WS, *Membaca dan Menilai Sajak: Pengantar Pengkajian dan Interpretasi* (Bandung: 2012, Penerbit Angkasa Bandung), pp.28-29.

<sup>5</sup> Bdk. Paulo Coelho, *Selingkuh* (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017), pp. 32-33.

*“...Tak ada desir angin yang lewat  
Tak ada derap langkah yang melintas  
Tak ada jeda yang menyela nafasku  
Sunyi terasa semakin panjang  
Menghantar doaku semakin jauh  
Hingga berlabuh di haribaan-Mu Tuhanku ...”*

*“Disayup rindu yang kian sunyi  
Kuhadirkan diri dalam pasrah  
Kuhadirkan diri dalam serah yang panjang  
Kuhadirkan diri dalam hening yang terus merindu  
Membawa doaku menuju sunyi abadi...”*

Penggalan sajak “Membilang Sunyi Doa” di atas adalah inti pesan dari Antologi Puisi “Kedip Cahaya” karya Aurora Sarmento. Kedua bait sajak di atas menyingkap sikap dan prinsip penulis dalam merespons pengalaman hidup guna menggapai kebahagiaan yang dirindukannya. *“...Di sayup rindu yang kian sunyi, kuhadirkan diri dalam pasrah dan serah yang panjang...”*

Tanpa serah dan pasrah pada kehendak Tuhan dalam sunyi dan keabadian, kita tentu akan tetap terikat pada pengalaman-pengalaman lahiriah yang membelenggu. Dan ini bukan sekadar pelarian atau penyangkalan terhadap realitas. Ini perkara perspektif. Bertolak dari cara ia menyikapi pengalaman kehilangan sang suami dan suka duka hidup harian lainnya,<sup>6</sup> Aurora Sarmento mengajak para pembaca memandangi pengalaman hidup mereka sendiri dengan kaca mata keabadian; sebuah sikap dan cara pandang Tuhan.

Karena itu, bagi saya, penempatan sajak “Membilang Sunyi Doa” pada posisi paling pertama dalam Antologi Puisi “Kedip Cahaya” tersebut bukanlah suatu kebetulan. Saya sungguh yakin, ini adalah kerja sadar sang editor dan penulis untuk memberikan

---

<sup>6</sup> Baca sajak-sajak pada bagian kedua antologi ini, di bawah tema umum, “Kalah Hidup Berkisah”. Ada beberapa sajak semisal “Kesesatan yang Mendera”, “Ketika Sakit”, “Hampa” dan beberapa sajak lainnya yang menggambarkan suka duka atau aneka persoalan hidup sang penulis.

semacam kerangka acuan bagi para pembaca dalam memahami antologi puisi tersebut sebagai suatu kumpulan karya yang berpotensi bebas tafsir. Atau, dengan kata lain, ada upaya untuk mempertahankan makna denotasi dari ke-35 sajak dalam antologi tersebut sebagai satu kumpulan tanda dan simbol.

Penempatan sajak “Membilang Sunyi Doa” pada posisi pertama dalam antologi tersebut sekaligus menjadi kerangka pemahaman dan nilai yang ditawarkan penulis. Bahwa untuk menggapai kebahagiaan hidup, orang harus mengubah cara pandangnya dan cara memaknai suka duka pengalaman hidupnya yang tentu saja tak akan terhindarkan. Bahwa untuk bisa memandang dan menikmati indahnya aurora kehidupan, orang harus mengubah waktu dan tempat ia berada.

Kendali kita atas waktu dan tempat kita beradalah yang memungkinkan setiap kita menemukan kehidupan yang indah. Bukan sebaliknya, denyut atau ritme pengalaman-pengalaman kitalah yang mengendalikan hidup kita dan menyeretnya ke mana ia mau, yang membuat kita semakin jauh dari kebahagiaan dan keindahan hidup yang kita cari. Hal ini ditegaskan Aurora dalam sajaknya, “BILA KAU”.

*“Hidup itu indah*

*bila kau menjalani dengan penuh syukur*

*Hidup itu berharga*

*bila kau menghargainya dengan tulus*

*Hidup itu damai*

*bila kau memahaminya dengan cinta*

*Hidup itu membahagiakan*

*bila kau menikmatinya dengan kasih*

*Hidup itu memberi harapan*

*bila kau menginginkannya penuh semangat”*

\*\*\*

Selanjutnya, secara lebih konkret, Aurora Sarmiento mencoba mengendalikan pengalaman dukanya akibat kehilangan sang suami ke dalam keabadian waktu dan haribaan Tuhan, dan ia berhasil. Bukan sebaliknya, ia menggantung dan merawat duka

itu dalam alam kenangan dan waktu manusia (sejarah) untuk (tanpa sadar?) memperpanjang masa duka yang membelenggu.

Upaya Sarmiento itu terungkap dalam beberapa penggalan sajak berikut:

- *...Kepergianmu duka kami memuncak*

*Tapi ketenanganmu membuat kami semakin tahu*

*Betapa besar kuasa-Nya tak terhingga*

*Kami semakin dikuatkan dalam pergumulan hidup*

*Meski teringat perpisahan kita mengiris hati*

*Dan itu memang pasti terjadi atas kehidupan ini*

*Bagi setiap orang siapa pun entah kapan...* (sajak Seberkas Rindu dan Doa Untukmu).

- *Entah berapa butiran doa*

*Yang bergulir dalam remang kubertelut*

*Memohon segala hasrat juangku*

*Dalam hamparan kasih-Mu tanpa batas*

*Berilah aku napas kuasa-Mu untuk berkarya*

*Menata hidupku yang hanya sebentar...* (sajak Tak Sanggup Menghitung).

Pengalaman kematian sang suami membuatnya semakin sadar bahwa hidup ini sangat singkat dan karena itu harus diisi dan dimaknai secara benar agar menjadi indah.

\*\*\*

Secara formal (bentuk fisik), ke-35 sajak Aurora dalam antologi ini adalah sajak-sajak konvensional, sajak-sajak berbaris dan berbait, tetapi tanpa tipografi yang unik-khas, dan juga nyaris tanpa rangkaian diksi yang dapat menghasilkan bunyi-bunyian indah kala dibaca.

Namun, dari aspek mental, kumpulan sajak atau antologi puisi tersebut tampak memiliki tema, urutan logis, pola asosiasi, pola-pola citraan, serta satuan arti dan emosi yang memberikan pesan tertentu.

Dari segi tema, misalnya, pembagian ke-35 sajak ke dalam tiga sub tema berbeda dapat membantu pembaca menemukan inti pesan yang mau disampaikan penulis melalui

antologi ini. Pada kategori sub tema kedua, “Kala Hidup Berkisah”, terdapat sejumlah sajak yang menggambarkan realitas dan pengalaman hidup yang tak dapat disangkal, yang sering membuat manusia membagi realitas ke dalam dua kategori: baik-buruk, untung-malang, dan lain-lain.

Namun demikian, pada sub tema pertama, “Kala Doa Terucap”, penulis menegaskan bahwa kalau semua pengalaman itu dibaca dengan kaca mata Tuhan, terutama pengalaman-pengalaman penderitaan, niscaya hidup ini akan tetap dialami dan dinikmati sebagai sesuatu yang indah.

Dengan ini, menjadi jelas pesan penulis bahwa hidup ini indah, meski cara dan posisi kita memandang hidup ini pun sangat menentukan. “Hidup ini indah bila disyukuri,” begitu kata Aurora.

Namun, “syukur” adalah kesadaran baru manusia yang setia berkanjang di ribaan kasih Allah. “Syukur adalah kesadaran manusia baru yang telah mencapai realitas keabadian, yang untuk mencapainya, ia harus membuka diri bagi tuntunan kedip cahaya inspirasi sesamanya, sebagaimana terungkap dalam sajak penutup tulisan ini:

#### *KEDIP CAHAYAMU*

*Kedip cahayamu membuatku penuh tanya*

*Darimana kau dapat energi sekuat itu*

*Terus menyala bercahaya sepanjang waktu*

*Bertahan menerangi gelap malam*

*Meski terlampau kecil mengalahkan kelam*

*Kedip cahayamu seketika mengingatkanku*

*Tak perlu hal besar membahagiakan dunia*

*Satu berkas cahaya mampu*

*Mengalahkan seribu kelam menghadang jalanku*

*Kedip cahayamu setia yang diuji*

*Kedip cahayamu sabar yang diasah*

*Kedip cahayamu kekuatan yang disepuh*

*Mengitari tekadku terus berjuang*

---\*\*\*---

Aurora Sarmento



*Kedip*  
**CAHAYA**  
ANTOLOGI PUISI



## PROLOG

### Aurora: Hidup Itu Indah

Hidup itu indah. Atau, setidaknya, hidup seperti itulah yang dirindukan. Setiap orang – tentu saja – ingin memiliki kisah hidup yang indah.

Akan tetapi, keindahan seperti apakah yang ingin dicipta-hidupi itu?

\*\*\*

Seakan ingin menyajikan seluruh kisah hidupnya sebagai jawaban, Aurora Sarmiento, penulis buku kumpulan puisi *Kedip Cahaya* ini, memberi jawab dengan menyebut namanya sendiri, “Aurora”.

Aurora adalah kisah keindahan di kutub bumi. Yang tak hadir pada setiap waktu. Pun pula tak tampak bagi semua orang. Di utara, orang menyebutnya Borealis; Aurora Borealis. Sedangkan, di selatan, orang menyebutnya Aurora Australis.

Aurora tercipta dari matahari dan bumi. Hasil perjumpaan “gaib” antara medan magnet bumi dan angin surya yang dilepaskan matahari. Di kutub utara, Aurora tampak kemerah-merahan seperti cahaya dari fajar pagi yang hendak merekah. Alhasil, orang Romawi menyebutnya Dewi Fajar. Hanya saja, ia cuma dapat dilihat pada bulan Maret atau bulan September hingga akhir Oktober.<sup>1</sup> Lantas, apa artinya memiliki hidup yang

---

<sup>1</sup> Aurora Borealis atau Dewi Fajar menurut orang Romawi tak hadir pada setiap waktu dan tempat, sebab ia cuma bisa dilihat di langit Alaska, Kanada Timur, Islandia, dan Skandinavia Utara pada bulan Maret atau September sampai akhir Oktober. Sedangkan, Aurora Australis lebih jarang lagi terlihat,

indah, jika keindahan hidup itu hanya tampak seperti sebuah fenomena aurora?

\*\*\*

“Indahnya hidup itu bagaikan aurora”. Begitu urai Aurora Sarmiento dalam puisi-puisinya. Dan, karena itu, tegas Aurora, kebahagiaan itu milik orang-orang “kutub”. Orang-orang yang telah melewati pengalaman-pengalaman paradoksal dalam hidupnya. Kebahagiaan itu milik orang-orang, yang karena kemampuan refleksinya, mampu mencapai realitas nondual<sup>2</sup> atau realitas yang melampaui ego dan kesadaran yang cenderung mengonstruksi realitas sebagai yang opositoris: terang-gelap, hitam-putih, atas-bawah, suka-duka, untung-malang, terkutuk-terberkati, dan seterusnya.

Puisi-puisi Aurora Sarmiento, sebagaimana sajak “Jadi” karya Sutardji Calzoum Bachri,<sup>3</sup> menciptakan sebuah realitas

---

sebab selain siklusnya sekali dalam sebelas tahun, hadirnya pun selalu di tempat yang sepi penduduk sehingga hampir tak ada orang yang bisa menikmatinya. (Bdk. Syun Ichiakasofu, *Exploring The Secrets of The Aurora, Second Edition*, USA: Springer Science+Business Media, LLC, 2007, pp. 37-39.

<sup>2</sup> Nondualitas adalah konsep Filsafat Timur yang menyatakan bahwa segala sesuatu adalah bagian integral dari satu jiwa. Ego dan kesadaranlah yang membuat segala sesuatu terlihat dan dirasakan berbeda. Karena itu, ketika kita bisa melampaui ego dan kesadaran melalui olah batin yang benar, niscaya kita tidak akan lagi memandang realitas secara dualistik.

<sup>3</sup> Hemat saya, puisi “Jadi” karya Sutardji Calzoum Bachri sangat kuat memainkan konsep nondualitas. Dengan menggunakan kata “Jadi” sebagai judul puisinya, ia seakan-akan mau mengisahkan terjadinya sesuatu. Padahal, kenyataannya, itu cuma permainan gaya bahasa. Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang terjadi. //Tidak setiap derita jadi luka/ Tidak setiap sepi jadi duri/dst...//. Dengan ini, penulis sebenarnya mau mengajak pembaca untuk berhenti memandang realitas dan setiap pengalaman hidup secara sekadar

metafisis<sup>4</sup> atau realitas abadi (meminjam istilah Paulo Coelho) yang di dalamnya tak ada masa lalu dan masa depan. Yang ada hanyalah keabadian. Yang ada hanyalah kekaguman akan kebesaran dan keindahan yang tak mungkin terartikulasi sempurna dalam kata dan kalimat. Dan, dalam keabadian itu, tak ada lagi luka dan dosa masa lalu, tak ada lagi kecewa, sesal, dan rasa kehilangan. Dalam keabadian juga tak ada masa depan yang harus dicemaskan. Yang ada hanyalah kekaguman yang tak terkatakan dan ketenteraman yang tak ingin ditinggal-pisah oleh siapa pun.<sup>5</sup>

Berikut, penggalan puisi Aurora yang menciptakan nuansa metafisis itu. Di bawah judul “Membilang Sunyi Doa”, Aurora menulis bait-bait sajak ini:

*“...Tak ada desir angin yang lewat  
Tak ada derap langkah yang melintas  
Tak ada jeda yang menyela nafasku  
Sunyi terasa semakin panjang  
Menghantar doaku semakin jauh  
Hingga berlabuh di haribaan-Mu Tuhanku ...”*

---

dualistik. Derita yang menyiksa dan sepi yang menusuk tak harus dipandang sebagai sesuatu yang buruk atau negatif.

<sup>4</sup> Menurut Roman Ingarden, sebuah sajak pada hakikatnya memiliki beberapa strata atau lapis norma. Lapis terakhir atau lapis ke-4 adalah lapis metafisis. Lapis ini menyiratkan sifat-sifat metafisis yang timbul akibat 3 lapis terdahulu, yakni lapis bunyi, lapis makna, dan lapis dunia. Bunyi tertentu, makna tertentu, atau dunia tertentu yang digambarkan dalam sebuah sajak bisa menghubungkan pembaca dengan sesuatu yang berada di luar sajak, yaitu sesuatu yang tidak dinyatakan tetapi secara eksplisit terasa ada, misalnya-kengerian, yang sakral, dan yang sublim. (Bdk. Hasanuddin WS, *Membaca dan Menilai Sajak: Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*, Bandung: 2012, Penerbit Angkasa Bandung, pp.28-29.

<sup>5</sup> Bdk. Paulo Coelho, *Selingkuh*, Jakarta: 2017, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, pp. 32-33.

*"Disayup rindu yang kian sunyi  
Kuhadirkan diri dalam pasrah  
Kuhadirkan diri dalam serah yang panjang  
Kuhadirkan diri dalam hening yang terus merindu  
Membawa doaku menuju sunyi abadi..."*

Penggalan sajak "Membilang Sunyi Doa" di atas adalah inti pesan dari Antologi Puisi "Kedip Cahaya" karya Aurora Sarmento. Kedua bait sajak di atas menyingkap sikap dan prinsip penulis dalam merespons pengalaman hidup guna menggapai kebahagiaan yang dirindukannya. "...*Di sayup rindu yang kian sunyi, kuhadirkan diri dalam pasrah dan serah yang panjang...*"

Tanpa serah dan pasrah pada kehendak Tuhan dalam sunyi dan keabadian, kita tentu akan tetap terikat pada pengalaman-pengalaman lahiriah yang membelenggu. Dan ini bukan sekadar pelarian atau penyangkalan terhadap realitas. Ini perkara perspektif. Bertolak dari cara ia menyikapi pengalaman kehilangan sang suami dan suka duka hidup harian lainnya,<sup>6</sup> Aurora Sarmento mengajak para pembaca memandangi pengalaman hidup mereka sendiri dengan kaca mata keabadian; sebuah sikap dan cara pandang Tuhan.

Karena itu, bagi saya, penempatan sajak "Membilang Sunyi Doa" pada posisi paling pertama dalam Antologi Puisi "Kedip Cahaya" tersebut bukanlah suatu kebetulan. Saya

---

<sup>6</sup> Baca sajak-sajak pada bagian kedua antologi ini, di bawah tema umum, "Kalah Hidup Berkisah". Ada beberapa sajak semisal "Kesesatan yang Mendera", "Ketika Sakit", "Hampa" dan beberapa sajak lainnya yang menggambarkan suka duka atau aneka persoalan hidup sang penulis.

sungguh yakin, ini adalah kerja sadar sang editor dan penulis untuk memberikan semacam kerangka acuan bagi para pembaca dalam memahami antologi puisi tersebut sebagai suatu kumpulan karya yang berpotensi bebas tafsir. Atau, dengan kata lain, ada upaya untuk mempertahankan makna denotasi dari ke-35 sajak dalam antologi tersebut sebagai satu kumpulan tanda dan simbol.

Penempatan sajak “Membilang Sunyi Doa” pada posisi pertama dalam antologi tersebut sekaligus menjadi kerangka pemahaman dan nilai yang ditawarkan penulis. Bahwa untuk menggapai kebahagiaan hidup, orang harus mengubah cara pandangnya dan cara memaknai suka duka pengalaman hidupnya yang tentu saja tak akan terhindarkan. Bahwa untuk bisa memandang dan menikmati indahnya aurora kehidupan, orang harus mengubah waktu dan tempat ia berada.

Kendali kita atas waktu dan tempat kita beradalah yang memungkinkan setiap kita menemukan kehidupan yang indah. Bukan sebaliknya, denyut atau ritme pengalaman-pengalaman kitalah yang mengendalikan hidup kita dan menyeretnya ke mana ia mau, yang membuat kita semakin jauh dari kebahagiaan dan keindahan hidup yang kita cari. Hal ini ditegaskan Aurora dalam sajaknya, “BILA KAU”.

*“Hidup itu indah*

*bila kau menjalani dengan penuh syukur*

*Hidup itu berharga*

*bila kau menghargainya dengan tulus*

*Hidup itu damai*

*bila kau memahaminya dengan cinta*

*Hidup itu membahagiakan*

*bila kau menikmatinya dengan kasih*

baru manusia yang setia berkanjang di ribaan kasih Allah. Syukur adalah kesadaran manusia baru yang telah mencapai realitas keabadian, yang untuk mencapainya, ia harus membuka diri bagi tuntunan kedip cahaya inspirasi sesamanya, sebagaimana terungkap dalam sajak penutup tulisan ini:

### ***KEDIP CAHAYAMU***

*Kedip cahayamu membuatku penuh tanya  
Darimana kau dapat energi sekuat itu  
Terus menyala bercahaya sepanjang waktu  
Bertahan menerangi gelap malam  
Meski terlampau kecil mengalahkan kelam  
Kedip cahayamu seketika mengingatkanku  
Tak perlu hal besar membahagiakan dunia  
Satu berkas cahaya mampu  
Mengalahkan seribu kelam menghadang jalanku  
Kedip cahayamu setia yang diuji  
Kedip cahayamu sabar yang diasah  
Kedip cahayamu kekuatan yang disepuh  
Mengitari tekadku terus berjuang*

---\*\*\*---

Maumere, 15 Nopember 2021

**Amandus B.S. Klau**

Dosen Komunikasi STFK Ledalero

# *Kedip* **CAHAYA** ANTOLOGI PUISI

## **KEDIP CAHAYAMU**

*Kedip cahayamu membuatku penuh tanya  
Darimana kau dapat energi sekuat itu  
Terus menyala bercahaya sepanjang waktu  
Bertahan menerangi gelap malam  
Meski terlampau kecil mengalahkan kelam  
Kedip cahayamu seketika mengingatkanku  
Tak perlu hal besar membahagiakan dunia  
Satu berkas cahaya mampu  
Mengalahkan seribu kelam menghadang jalanku  
Kedip cahayamu setia yang diuji  
Kedip cahayamu sabar yang diasah  
Kedip cahayamu kekuatan yang disepuh  
Mengitari tekadku terus berjuang*

Maumere, 15 Nopember 2021  
**Amandus B.S. Klau**  
Dosen Komunikasi STFK Ledalero



INSIGHT MEDIATAMA  
Gunung Sari No. 4 (61385) Mojokerto,  
Whatsapp 081234880343  
Email: insightmediatama@gmail.com

